

---

# PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

**Emas Yusandari**

email: [ema.yusandari@gmail.com](mailto:ema.yusandari@gmail.com)

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif. Populasi dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia adalah sebanyak 66 perusahaan sedangkan sampel yang diambil menurut kriteria pengambilan sampel adalah sebanyak 23 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sampel diambil pada perusahaan yang melakukan *listing* sebelum tahun 2011 dengan laporan keuangan dari tahun 2011-2015 dan perusahaan yang tidak mengalami kerugian. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa *current ratio* pada Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif pertumbuhan laba, sedangkan *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

**KATA KUNCI:** *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba perusahaan yang sedang berkembang baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar tidak terlepas dari kinerja keuangan perusahaan. Untuk menilai kinerja perusahaan salah satu analisis perusahaan yang sering digunakan adalah rasio keuangan.

Adanya tujuan untuk mencapai pertumbuhan laba akan mendorong manajemen perusahaan dapat bekerja lebih efektif dan efisien. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba. Akan tetapi laba yang besar belum tentu memaksimalkan nilai perusahaan. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu perusahaan sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat likuiditas, tingkat penggunaan utang dan ukuran perusahaan.

Tingkat likuiditas perusahaan dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Salah satu untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang

---

sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin uang lancarnya. Semakin tinggi hasil pengukuran *current ratio* maka berbanding lurus dengan pertumbuhan laba dan memiliki pertumbuhan laba yang baik pula, sehingga akan memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan.

Selain tingkat likuiditas, tingkat penggunaan utang perusahaan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka akan baik bagi pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat resiko yang harus ditanggung perusahaan berupa kewajiban membayar beban bunga yang dapat mengurangi laba.

Ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan juga memengaruhi kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai total aktiva yang mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktivanya. Semakin banyak aset perusahaan dan dikelola dengan baik maka, perusahaan mendapatkan laba yang baik.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Harahap (2011: 242): “Laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi”.

Menurut Mahaputra (2012: 248): “Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi dan kontribusi dari pemegang ekuitas”.

Menurut Mahaputra (2012: 249): Rumus untuk menghitung pertumbuhan laba adalah:

$$\text{Tingkat Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba}_t - \text{Laba}_{t-1}}{\text{Laba}_{t-1}}$$

---

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba, antara lain:

1. *Current Ratio*

Menurut Sudana (2011: 21): “*Current ratio* merupakan salah satu bentuk dari rasio likuiditas dimana rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”.

Menurut Harahap (2011: 301): “*Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Kasmir (2011: 134): “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Wahyudiono (2014: 78): “*Current ratio* adalah rasio yang perbandingan antara nilai aktiva lancar dan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.” Rasio lancar digunakan mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Aktiva lancar terdapat kas, piutang, persediaan dan masih banyak lagi akun lainnya. Kas yang tinggi menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan yang baik. Semakin tinggi *current ratio* maka tingkat pertumbuhan laba perusahaan semakin tinggi juga. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012): yang menemukan hubungan positif antara *current ratio* dengan pertumbuhan laba.

Menurut Wahyudiono (2014: 78): Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Wahyudiono (2014: 75): “*Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri (*equity*)”. Sedangkan Menurut Kasmir (2011: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan

---

antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemimjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Sedangkan menurut Prastowo (2002: 89): “ *Debt to equity ratio* adalah dalam rangka mengukur resiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditunjukkan pada prospek laba dan perkiraan arus kas”. Semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula utang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besar beban utang perusahaan maka jumlah laba yang akan berkurang. Dengan demikian *debt to equity ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Kasmir (2011: 157): Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. Ukuran Perusahaan

Menurut Dewi dan Wirajaya (2013: 360): “Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut sehingga meningkatkan nilai perusahaan dari sisi manajemen”. Sedangkan menurut Fatmawati dan Djajanti (2015): Ukuran perusahaan adalah nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan.

Menurut Dwimulyani (2007) Ukuran suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena aktiva menggambarkan tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung dilakukan untuk memperoleh laba. Hal tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan suatu secara tidak langsung juga menentukan laba yang diperoleh perusahaan.

---

Semakin besar ukuran perusahaan diperkirakan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan menghasilkan laba yang rendah. Dan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari laba yang di dapatkan oleh perusahaan. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Dwimulyani (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Andini dan Raharjo (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Fatmawati dan Djajanti (2015: 5): Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Berdasarkan pembahasan pada kerangka teori sebelumnya maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>1</sub>: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode asosiatif. Objek penelitian data yang akan diteliti adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Industri Dasar dan Kimia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba. Populasi dari objek penelitian ini berjumlah 66 perusahaan, Kriteria sampel pada penelitian ini adalah perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang listing sebelum tahun 2011 dan perusahaan yang tidak mengalami kerugian. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat sampel sebanyak 23 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode studi dokumenter. Jenis dan sumber data yang didapat untuk penelitian ini adalah jenis data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penulis berbentuk kuantitatif yaitu dengan menguji variabel dengan regresi linear berganda dan mempelajari bagaimana

---

pengaruhnya terhadap variabel yang akan diuji pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

**TABEL 1**  
**STATISRIK DESKRIPTIF**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	115	,5992	9,3446	2,582776	1,7257528
DER	115	,1452	6,3406	,982641	1,0225005
UP	115	14,1079	27,1298	21,067257	2,4923693
PL	115	-,9744	14,2464	,256017	1,5753496
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat analisis statistik deskriptif pada 115 data, yang diperoleh dari 23 perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia selama 5 tahun penelitian.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian pada bagian ini harus dapat terpenuhi dalam melakukan analisis regresi linear berganda. Tujuannya untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Uji asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah terdistribusi secara normal, deteksi multikolinearitas, deteksi heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi sehingga penelitian ini layak diteliti. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengukur hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,680	,060		61,188	,000
	SQRT_CR	,026	,008	,357	3,101	,003
	SQRT_DER	,022	,021	,124	1,074	,286
	SQRT_UP	-,010	,006	-,166	-1,573	,120

a. Dependent Variable: SQRT\_PL

Sumber: Data Olahan SPSS20, 2017

Berdasarkan Tabel 2, maka akan terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,680 + 0,026X_1 + 0,022X_2 - 0,010X_3$$

- a. Koefisien regresi variabel *current ratio* ( $b_1$ ) bernilai positif yaitu sebesar 0,026.
  - b. Koefisien regresi pada *debt to equity ratio* ( $b_2$ ) bernilai positif sebesar 0,022.
  - c. Koefisien regresi ukuran perusahaan ( $b_3$ ) bernilai negatif sebesar 0,010.
4. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi digunakan sebagai alat pengukuran statistik untuk menjelaskan bagaimana arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**TABEL 3**  
**KOEFISIEN DETERMINASI**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 <sup>a</sup>	,127	,094	,03085

a. Predictors: (Constant), SQRT\_UP, SQRT\_CR, SQRT\_DER

b. Dependent Variable: SQRT\_PL

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah 0,356. Hal ini berarti korelasi atau hubungan antara variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba adalah rendah karena berada di antara interval korelasi 0,200 sampai dengan 0,399.

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,094. Hal ini berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba adalah sebesar 9,4 persen sedangkan sisanya 90,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 5. Uji F

Apabila model regresi telah lolos dalam uji F maka penelitian layak untuk diuji, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan kembali. Sebaliknya, apabila model regresi tidak lolos dalam uji F maka penelitian tidak layak untuk diuji sehingga pengujian hipotesis tidak dapat dilanjutkan. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada masing-masing variabel.

Dalam penelitian ini, uji F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi penelitian dari pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba.

Adapun tingkat signifikansi yang digunakan penulis adalah 0,05. Kriteria uji F adalah jika nilai Sig. <0,05 maka model regresi layak untuk diteliti. Jika nilai Sig. > 0,05 maka model regresi tidak layak untuk diteliti.

**TABEL 4**  
**UJI STATISTIK F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,011	3	,004	3,878	,012 <sup>b</sup>
	Residual	,076	80	,001		
	Total	,087	83			

a. Dependent Variable: SQRT\_PL

b. Predictors: (Constant), SQRT\_UP, SQRT\_CR, SQRT\_DER

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Dari tabel 4 tersebut diketahui nilai F hitung sebesar 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,012 < 0,05$ ). Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

#### 6. Uji t

Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada masing-masing variabel. Adapun tingkat signifikansi yang diharapkan adalah sebesar 5 persen. Kriteria uji t berdasarkan nilai signifikansi yaitu apabila nilai signifikansi

---

lebih dari  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terhadap pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diukur bahwa variabel *current ratio* dengan nilai signifikansi 0,003. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Jadi berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Angka B pada variabel *current ratio* sebesar 0,026 menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif yang artinya jika *current ratio* meningkat maka pertumbuhan laba juga akan meningkat, sebaliknya jika *current ratio* menurun maka pertumbuhan laba juga menurun.

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa uji t yang dilakukan sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang termasuk dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2011 sampai dengan 2015.

Berdasarkan hasil penelitian uji t membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi akan mengakibatkan nilai pertumbuhan laba semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola aktiva lancar yang dikelola dengan baik, maka akan memberikan dukungan yang positif bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

Variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai signifikansi 0,286. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi 0,022. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Angka B pada variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,022 menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif, namun pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

---

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa uji t yang dilakukan tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang termasuk dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2011 sampai dengan 2015.

Berdasarkan hasil penelitian uji t membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi tidak selalu mengakibatkan nilai pertumbuhan laba meningkat bisa juga mengakibatkan nilai pertumbuhan laba menurun. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola total ekuitas yang dikelola dengan baik, maka akan memberikan dukungan yang positif bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

Selain itu, hasil pengujian melalui uji t membuktikan bahwa suatu perusahaan tidak boleh hanya melihat dari total ekuitas. Suatu perusahaan yang besar belum tentu memiliki laba yang besar. Demikian juga dengan perusahaan yang kecil belum tentu tidak memiliki laba yang besar.

Hasil uji t juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012) yaitu menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Variabel ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi 0,120. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi -0,010. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Angka B pada variabel ukuran perusahaan sebesar -0,010 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa uji t yang dilakukan tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang termasuk dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2011 sampai dengan 2015.

---

Berdasarkan hasil pengujian melalui uji t membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menjamin perusahaan memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang besar. Hal ini justru dengan ukuran perusahaan yang tinggi dapat menurunkan nilai pertumbuhan laba. Begitu juga sebaliknya, ukuran perusahaan yang rendah bisa saja meningkatkan nilai pertumbuhan laba.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena nilai *current ratio* yang tinggi sebagian besar juga memiliki nilai Pertumbuhan Laba yang tinggi sehingga peningkatan *current ratio* akan berdampak terhadap meningkatnya pertumbuhan laba. Variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena kenaikan *debt to equity ratio* tidak diikuti kenaikan pertumbuhan laba bisa juga diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena kenaikan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan pertumbuhan laba bisa juga diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan penggunaan variabel *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan karena terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan meneliti variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini karena masih ada pengaruh variabel lain untuk diteliti sebesar 90,6 persen dan bagi para investor yang ingin menginvestasikan dananya pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia harus memilih perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi agar dapat memperoleh tingkat laba yang diharapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, Ayu Sri Mahatma dan Ary Wirajaya. 2013. "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 4. no.2, pp:358-378.
- Dwimulyani, Susi dan Sherly. 2007. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Rasio-Rasio Keuangan, Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, *Jurnal Informasi Perpajakan dan Keuangan Publik* Vol. 2 No. 1

- 
- Fatmawati, dan Atik Djajanti. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Kelola*, vol. 2, no. 3 (September), pp:1-11.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2012. *Teori Akuntansi*, edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi satu, cetakan empat. Jakarta: Rajawali Pers,
- Lestari, Titik., Andini. Rita, dan Raharjo. Kharis. 2015. "Dampak Rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Di BEI Periode Tahun 2009-2013. Vol.1 No.1 (Februari 2015)
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. 2012 "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol.7. no.2 (Juli), pp:243-254.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, edisi kedua. Yogyakarta: YKPN,
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga,
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*, cetakan satu. Jakarta: Raih Asa Sukses.